

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat yang paling utama untuk berkomunikasi antar manusia. Melalui komunikasi manusia dapat berinteraksi dengan yang lainnya, menyampaikan pemikiran dan pendapat yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Komunikasi pada hakikatnya dilakukan antara penutur dan mitra tutur dengan tujuan bertukar informasi yang mengandung makna untuk dapat mencapai tujuan dari percakapan tersebut. Namun percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur sering kali mengandung maksud dan tujuan yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur harus dapat mengerti makna dari sebuah kalimat dan apa yang dimaksud oleh penutur melalui ucapannya, seperti yang dikatakan oleh Yule (2006:127) bahwa *“Communication clearly depends on not only recognizing the meaning of words in an utterance, but recognizing what speakers mean by their utterances.”*

Dalam bidang linguistik yang membahas tentang makna adalah Pragmatik dan Semantik. Yule (2006:127-128) mengatakan bahwa *“The study of what speakers mean, or “speaker meaning,” is called Pragmatics. In many ways, pragmatics is the study of “invisible” meaning or how we recognize what is meant even when it isn’t actually said or written.”* Sebagai contoh, di ruangan kelas guru menjelaskan tentang topik pelajaran dan salah satu siswa berbicara dengan temannya, lalu guru berkata *“It is too crowded here!”*. Penutur atau guru dalam hal ini ingin siswanya lebih fokus ketika guru (penutur) menjelaskan. Siswa atau mitra tutur memahami

dan mengerti maksud dari makna yang dikatakan oleh guru (penutur). Ujaran tersebut tidak dapat dijelaskan secara semantik karena penutur tidak berbicara mengenai nama orang-orang yang berada di ruangan kelas. Ujaran yang sama mungkin memiliki makna yang berbeda jika penutur menggunakannya dalam situasi yang berbeda. Misalnya, penutur dan mitra tutur berada di tempat umum dan penutur ingin memberitahu sebuah rahasia kepada mitra tuturnya. Ujaran "*It is too crowded here!*" bisa berarti bahwa penutur ingin mereka berpindah ke tempat yang lebih sunyi.

Pada contoh selanjutnya, di ruangan kelas guru bertanya kepada salah satu siswanya "*How many friends do you have?*" lalu siswanya menjawab "*One, three, seven, eight, twelve, ...*" Penuturan siswa tersebut tidak menjawab pertanyaan gurunya. Siswa tidak menyatakan jumlah teman yang ia miliki dengan tepat. Dapat ditafsirkan bahwa penuturan "*One, three, seven, eight, twelve, ...*" mengandung makna bahwa jumlah teman dari siswa tersebut ialah banyak dan dapat disimpulkan bahwa pernyataan siswa tersebut mengandung makna yang tersirat dan melanggar maksim percakapan yaitu maksim kuantitas.

Sebagian besar orang di dunia mencintai film seperti komedi, horor, aksi, drama, percintaan, perang, atau lainnya. Film adalah sebuah cerita yang dibuat manusia, direkam oleh kamera dan kemudian ditampilkan pada layar lebar, lalu televisi. Sebuah film bertujuan untuk menyampaikan pemikiran seseorang bahkan makna-makna yang terdapat di dalam film tersebut. Namun terkadang ada beberapa percakapan pada film yang membuat penonton menjadi bingung oleh pernyataan penutur, karena di dalam film banyak ujaran-ujaran yang mempunyai

maksud dan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, penulis memilih naskah film sebagai sumber data untuk dianalisis.

Penelitian ini berkaitan dengan menganalisis makna dan implikatur pada maksim percakapan yang terdapat di dalam sebuah naskah film *Twilight* yang ditulis oleh Melissa Rosenberg. Implikatur pada maksim percakapan merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatik yang berperan untuk mengkaji suatu penggunaan bahasa. Penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai maksim-maksim percakapan apa saja yang terdapat di dalam naskah film ini guna mengetahui lebih banyak tentang makna tersirat pada percakapan di film tersebut.

*Twilight* merupakan salah satu film modern berdasarkan novel dengan judul yang sama, yang ditulis oleh Stephenie Meyer dan kemudian diadaptasi menjadi naskah film oleh Melissa Rosenberg. Film ini telah dirilis pada bulan Desember 2008. Dalam naskah film *Twilight* banyak percakapan antar pemain yang mengisyaratkan makna implisit; bahkan dari judulnya saja bisa terlihat ada makna implisit di baliknya. Penulis novel pasti memiliki tujuan atau makna lain dari judulnya yaitu siapa yang dimaksud dengan *Twilight*. Judul tersebut mendefinisikan salah satu pemain yang menonjol dalam cerita ini bernama Edward Cullen dengan karakter dan sifatnya yang dingin dan mempesona yang digambarkan sebagai *Twilight*. Ia merupakan seorang vampir yang memiliki kemampuan untuk membaca pikiran orang lain, terkecuali Bella Swan seorang gadis remaja sederhana yang membuat Edward jatuh hati. Jadi yang dimaksud penulis cerita dengan judul *Twilight* adalah karakter Edward, seorang vampir yang dingin namun mempesona di dunia nyata. Sesuai dengan makna dari judul

*Twilight* yang berarti “Senja Kala”. Dengan mengetahui keseluruhan cerita pada naskah film *Twilight*, maka ditemukan makna implisit yang terdapat pada judul *Twilight*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis memilih naskah film berjudul *Twilight* yang ditulis oleh Melissa Rosenberg, sebagai objek penelitian. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh penulis akan dirangkum sebagai berikut:

1. Maksim-maksim apa saja yang mempengaruhi percakapan pada naskah film *Twilight* yang ditulis oleh Melissa Rosenberg?
2. Makna apa yang terimplikasi dalam percakapan yang mengandung implikatur pada naskah film *Twilight* yang ditulis oleh Melissa Rosenberg?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui maksim-maksim apa saja yang mempengaruhi percakapan pada naskah film *Twilight* yang ditulis oleh Melissa Rosenberg.
2. Mengetahui makna apa yang terimplikasi dalam percakapan-percakapan yang mengandung implikatur pada naskah film *Twilight* yang ditulis oleh Melissa Rosenberg.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui tentang implikatur pada maksim percakapan serta pemahaman tentang prinsip kerjasama yang diteliti melalui naskah film. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa-mahasiswa yang tertarik untuk mempelajari dan meneliti lebih lanjut tentang implikatur pada maksim percakapan.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Sugiyono (2010:2) menjelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis implikatur pada maksim percakapan dalam naskah film *Twilight* yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun pengertian dari metode deskriptif menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:467) bahwa metode deskriptif ialah metode dengan cara menguraikan objek penelitian terlebih dahulu kemudian menganalisis dengan menggunakan teori-teori tertentu hingga mendapatkan hasil. Kemudian Nyoman Kutha Ratna (2010:94) mengungkapkan bahwa metode kualitatif tidak hanya mendeskripsikan, yang penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, seperti makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan, dan sebagainya. Penulis memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, dan menganalisis implikatur pada maksim percakapan dalam naskah film *Twilight*.

## 1. Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dari naskah film *Twilight* serta buku-buku referensi, jurnal ilmiah, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data yang spesifik serta menghasilkan data yang lebih akurat.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah jumlah keseluruhan dialog percakapan yang terdapat pada naskah film *Twilight* yang ditulis oleh Melissa Rosenberg, total keseluruhan dialog percakapan yang terdapat pada naskah film *Twilight* adalah 80 dialog percakapan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Pemilihan data dilakukan dengan teknik *Non Probability Sampling (Non Random Sample)* yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan sendiri oleh peneliti dan tidak semua elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Beberapa teknik sampel ini meliputi *Purposive Sampling, Snow-ball Sampling, Quota Sampling, dan Convenience Sampling*. Adapun teknik sampel yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis implikatur pada maksim percakapan dalam naskah film *Twilight* adalah *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian yakni menganalisis implikatur pada maksim percakapan dalam naskah film *Twilight*. Kemudian penulis memilih percakapan-percakapan mana saja yang memiliki

kriteria terkait implikatur pada maksim percakapan. Grice (1975) mengatakan bahwa “Terdapat dua mekanisme munculnya implikatur pada maksim percakapan: di saat penutur mencoba mematuhi prinsip kerjasama namun hasilnya tidak maksimal dari sudut pandang mitra tuturnya dan di saat penutur melanggar prinsip kerjasama yang dilakukan dengan sengaja bermaksud untuk menjalin komunikasi. Berdasarkan teori Grice, penulis menemukan 17 dialog percakapan yang mengandung kedua mekanisme tersebut. Oleh karena itu, penulis hanya fokus menganalisis 17 dialog percakapan dari jumlah populasi sebanyak 80 dialog percakapan pada naskah film *Twilight*. Keseluruhan 17 dialog percakapan tersebut akan menjadi sampel untuk dianalisis sebagai data penelitian.

### 3. Analisis Data

Keseluruhan 17 dialog percakapan yang menjadi sampel data akan diklasifikasikan ke dalam kelompok maksim-maksim percakapan, kemudian dianalisis bagaimana maksim-maksim tersebut berpengaruh dalam menghasilkan implikatur pada maksim percakapan.

## **1.6 Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian**

Di dalam makalah ini, penulis hanya fokus menganalisis implikatur pada maksim percakapan yaitu implikatur yang dihasilkan karena adanya pengaruh prinsip kerjasama dan maksim-maksim percakapan pada naskah film *Twilight*.

Terdapat 80 dialog percakapan pada naskah film *Twilight* yang berjumlah 105 halaman. Namun dari keseluruhan 80 dialog percakapan yang terdapat pada

naskah film *Twilight*, penulis hanya menganalisis 17 dialog percakapan yang berdasarkan pada saat penutur melanggar maksim percakapan dan pada saat penutur menerapkan maksim namun hasilnya tidak maksimal.